

Jurnal

Pendidikan Ekonomi Islam

Refleksi Pemikiran Keagamaan, Pendidikan & Ekonomi Islam

Volume 2 Nomor 1, Maret 2004

Manajemen Pembelajaran:
Pendekatan CTL

Pendidikan dan Kebudayaan
Dalam Perspektif Filosofis

Dilema Hukum Islam:
Antara Teori dan Praktik

E-Commerce:
Dinamisator Dunia Bisnis



PKPII2

Pendidikan Ekonomi Islam	Vol. 2	No. 1	Hal. 1-89	Semarang Maret 2004	ISSN 1693-2250
-----------------------------	-----------	----------	--------------	------------------------	-------------------

Penanggung Jawab :
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Wahid Hasyim Semarang

Pemimpin Umum :
Drs. Muslam, M.Ag.

Pemimpin Redaksi :
Drs. M. Syakur Sf., M.Ag.

Sekretaris Redaksi:
Ruchman Basori, S.Ag.

Bendahara :
Yun Inayani Safari, SE., Akt., M.M.

Dewan Redaksi :
• Drs. H. Noor Achmad, M.A.
Prof. Dr. H. Abdurrahman Mas'ud, M.A.
Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.A.
DR. Ibnu Hadjar, M.Ed.
Drs. K.H. Syamsuddin Anwar
Drs. H. Mudzakkir Ali, M.A.
Drs. H.M. Aminuddin Sanwar, M.M.

Redaktur Pelaksana :
Ali Imron, S.Ag., M.Ag.
Abu Choir, S.Ag., M.A.
Nasron Alfianto, S.E., M.Si.
Achmad Baihaqi Za., S.Ag.
Asma'u'l Husna, S.Ag.

No. Rekening :
0325-01-018891-50-6
BRI Britama Pandanaran Semarang

Diterbitkan Oleh :
Pusat Kajian dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Ke-Islaman (PKPI2)
Fakultas Agama Islam
Universitas Wahid Hasyim Semarang

Alamat Redaksi dan Tata Usaha :
Jl. Menoreh Tengah X/22 Semarang Telp. /Fax. (024) 8505680
e-Mail : unwahas@telkom.net

Daftar Isi

Salam Redaksi	i
Manajemen Pembelajaran: <i>Pendekatan CTL (Karwanto)</i>	1-15
Manajemen Berbasis Sekolah (<i>Endang Listyani</i>)	16-28
Agama dan Kesehatan Mental (<i>Mudzakkir Ali</i>)	29-36
Syi'ah dalam Lintas Sejarah (<i>Ahmad Baihaqi Za.</i>)	37-45
Dilema Hukum Islam (<i>Imron Jauhari</i>)	46-56
Perwakilan dalam Perspektif Hukum Islam (<i>Mastur</i>)	57-70
Pendidikan dan Kebudayaan (<i>Sari Hernawati</i>)	71-76
E-Commerce: <i>Dinamisator Dunia Bisnis (Nasrôn Alfianto)</i>	77-81
Tantangan Sistem Ekonomi dan Akuntansi Islam (<i>Rustum Hanafi</i>)	82-89

Jurnal
Pendidikan Ekonomi Islam

Refleksi Pemikiran Keagamaan, Pendidikan & Ekonomi Islam

Pengantar

Assalamu 'alaikum !!!

Alhamdulillah, PKPI2 telah berhasil menerbitkan Jurnal Pendidikan Ekonomi Islam edisi 3 (Vol. 2 no. 1) meskipun sedikit memakan waktu namun redaksi berharap edisi ini akan lebih baik lagi.

Edisi ini tidak kalah menariknya dibanding dengan edisi yang lalu, karena gagasan dan pemikiran tentang Keagamaan, Pendidikan dan Ekonomi Islam tiada akan pernah habis dibahas dan dikupas. Paradigma hukum Islam perlu dibongkar-pasang kembali, Kajian yang dalam dan diskusi yang dilakukan oleh para pelaku dan pengagum ajaran menjadi khasanah baru dan tambahan dalam ilmu pengetahuan. Adanya kesenjangan fonemena yang terjadi antara teori dan praktek menjadi tuntutan baru dalam kehidupan. Kemampuan ini *digugat* kembali agar lebih terasa maknanya. Maka di bidang pendidikan redaksi memperkenalkan konsep manajemen pembelajaran dengan pendekatan CTL, manajemen berbasis sekolah, serta keterkaitan pendidikan dan kebudayaan. Di bidang ekonomi diperkenalkan kepada pembaca beberapa pemikiran, di antaranya adalah E-Commerce sebagai dinamisator bisnis dan tanggung jawab akuntansi Islam di dunia modern. Kecuali itu masih ada beberapa gagasan lain yang juga menarik untuk dibaca.

Gagasan-gagasan tersebut tumbuh, berjalan, dan berkembang seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Semuanya merupakan informasi penting bagi semua lapisan *kemanusiaan*, sekaligus sebagai ilmu Allah SWT, dengan jumlah melimpah ruah yang tidak akan habis ditulis walaupun pohon-pohon telah dijadikan pena dan air laut dijadikan tintanya.

Selanjutnya Redaksi berharap kritik dan saran dari semua pihak demi peningkatan kualitas terbitan berikutnya. Ada gumpalan harapan Redaksi dengan irungan do'a, semoga upaya Program Studi PGMI/PGAISD dalam proses akreditasi segera tercapai dengan hasil yang membanggakan semua pihak.

Wassalamu 'alaikum !!!

Redaksi

AGAMA DAN KESEHATAN MENTAL

(Sebuah Sintesis Islam)

Oleh:

Drs. H. Mudzakkir Ali, M.A.

: Staf Pengajar FAI Unwahas Semarang. Menyelesaikan S-1 Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Pascasarjana (S-2) IAIN Yogyakarta. Saat ini sebagai Pembantu Rektor II Universitas Wahid Hasyim.

Pendahuluan

Kian hari peran agama dalam masyarakat modern mendapatkan tempat tersendiri dan diharapkan menjadi salah satu solusi alternatif bagi problem-problem kemanusiaan. Mengingat masalah yang dihadapi umat manusia semakin kompleks, terutama berkenaan dengan persoalan mentalitas, kejiwaan manusia di era globalisasi dan modernisasi seperti sekarang ini. Termasuk di sini adalah dalam menanggapi problematika kesehatan mental.

Islam sebagai agama *rahmah li al-'alamin* mempunyai misi pembebas terhadap problem sosial umat, termasuk disini ikhtiar menjadikan mentalitas muslim menjadi sehat, kuat dan tidak terjangkit penyakit-penyakit mental yang membahayakan keutuhan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam tulisan ini akan dibahas sejauhmana pandangan agama Islam terhadap kesehatan mental.

Dari segi produktivitas, kemajuan sains dan teknologi memberi arti bagi peradaban manusia. Tetapi dari segi konsumsi atau pemanfaatan, seringkali menimbulkan gejolak sosial yang mengancam ketenteraman jiwa manusia. Ancaman ini dapat berupa konflik batin, *neurosis* (gangguan jiwa) atau *psikosis*

(sakit jiwa). Gejolak kejiwaan ini bukan karena kebodohan atau kemiskinan seseorang saja, tetapi juga bisa menimpa pada orang yang pandai, pejabat, orang kaya dan lain-lain. Di sinilah perlunya upaya mewujudkan kesehatan mental.

Agama dan Kesehatan Mental

Kesehatan mental sering kali diidentikkan dengan ketentraman batin atau lebih jauh pada tercapainya kebahagiaan hidup didunia. Padahal ada kebahagiaan lain, yaitu kebahagiaan akherat, yang justru menjadi motivator bagi usaha perbaikan manusia secara komprehensif. Untuk itu kesehatan mental perlu berwawasan nilai-nilai *transendental* (ke-Tuhanan).

Agama menjadi orientasi (tujuan hidup manusia) karena agama merupakan kebutuhan abadi manusia.¹ Hingga dapat dikatakan bahwa pada dasarnya semua agama mempunyai ajaran tentang kejiwaan, tetapi dengan keterbatasan sehingga di sini membatasi diri pada ajaran Islam.

Secara umum Islam sebagai aksentuasi, karena konsep filosofis

¹ Arnold J. Toynbee, *Menyelamatkan Hari Depan Umat Manusia* (Pens. Nia sakdi Sumanto), Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988.

agamanya dikatakan, agama sebagai pembawaan manusia sejak lahir (QS Al-A'raf: 127). Secara khusus, Islam memberi dasar optimisme bagi upaya terapi (pengobatan) sebagaimana bunyi hadits yang terkenal: "*Semua penyakit dapat disembuhkan kecuali ketuaan*" (HR Ahmad). Sehingga dengan rasa optimisme inilah diharapkan dapat menyentuh aspek fundamental jiwa manusia dalam kerja terapi, baik secara teoretik maupun praktiknya; baik terhadap neurosis maupun psikosis.

Perlu digarisbawahi pula, bahwa kata "*Islami*" pada judul di atas tidak berarti "harga mati" bagi upaya perwujudan kesehatan mental Islami, tetapi hanya sejauh interpretasi penulis dalam menggali kesehatan mental dari ajaran Islam, sehingga sangat terbuka bagi peneliti lain untuk mengembangkan lebih jauh. Tentu dalam perspektifnya yang berbeda-beda. Karena perbedaan pendapat akan membawa rahmat (*ikhtilaf al-immati rahmatum*).

Penyakit Mental

Penderitaan jiwa yang pernah dialami manusia adalah bermacam-macam, mulai dari konflik batin, *neurosis* (gangguan jiwa) sampai pada *psikosis* (penyakit jiwa). Hal ini bisa menimpa pada setiap orang, jika mengalami ketidakstabilan jiwa, baik anak kecil, orang muda atau bahkan orang yang telah lanjut usia.

Konflik batin merupakan kondisi kejiwaan seseorang yang tidak mampu menyesuaikan diri dalam menghadapi masalah hidup dan kehidupan, seperti stres, panik, was-was atau merasa tidak tenang dalam menghadapi masalah. Apabila seseorang tidak mampu

mengatasinya, maka konflik ini menjadi sebab timbulnya gangguan jiwa (*neurosis*).

Neurosis merupakan keadaan yang tidak normal baik berhubungan dengan fisik maupun mental. Keabnormalan tersebut bukan disebabkan rusaknya bagian anggota badan, meskipun kadangkala gejalanya terlihat pada fisik.² Bentuk neurosis antara lain:

Pertama, histeri yaitu penyakit mental yang ditandai dengan penderita suka menangis dan tertawa yang tak terkendali, kejang anggota badan mengelana secara tidak sadar dan lain-lain;

Kedua, psikastenia yaitu penyakit mental yang ditandai dengan misalnya cuci tangan atau mandi, takut atau emosi terus menerus yang dipaksakan;

Ketiga, neurastenia yaitu penyakit mental yang ditandai dengan penderita tidak bertenaga meskipun hanya sedikit tenaga yang harus dikeluarkan atau melakukan pekerjaan yang mestinya tidak berat. Jika penderitaan ini tidak terpecahkan, akan berakibat munculnya penyakit jiwa (*psikosis*).

Psikosis merupakan bentuk kekalutan jiwa yang dicirikan dengan *desintegasi* kepribadian dan terputusnya hubungan dirinya dengan realitas, seperti (1) *schizophrenia* (penderita jiwa yang suka melamun/menyendiri); (2). *manic-depressif* (gila kumat, penderita merasa hebat atau gembira lalu sebentar berubah menjadi susah), dan (3).

² Zakiyah Darodjat, 1980.

Parancia (gila manuduh orang).³ Pasien psikosis inilah yang kerap memadati Rumah Sakit Jiwa.

Jenis-jenis penderitaan jiwa seperti tersebut disebabkan oleh ketidakmampuan mental menghadapi masalah hidup dan kehidupan. Maka upaya mewujudkan keseimbangan hidup dan menjadikan hidup bermakna, merupakan upaya berharga bagi terwujudnya kualitas manusia. Karena kualitas manusia bukan hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual semata, tetapi kemampuan menyesuaikan diri merupakan perimbangannya. Term "pandai" lebih berarti jika mempunyai konotasi pada kemampuan intelektual dan kemampuan menyesuaikan diri.

Dengan kata lain, manusia yang dikatakan pandai atau cerdas adalah manusia yang tidak hanya mempunyai kapasitas kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*) saja tapi juga kecerdasan emosional (*emotional intelligence*).⁴ Bahkan Ari Ginanjar menambahkan lagi dengan satu kecerdasan bagi manusia beragama yaitu kapasitas kecerdasan spiritual. Salah satu ciri orang yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi adalah pandai mengendalikan dorongan hati (mengendalikan-menyesuaikan diri), empati, dan mempunyai kepekaan sosial.

Terapi Mental Perspektif Agama

Para ahli sepakat bahwa kesehatan mental dimaksudkan sebagai terhindarnya seseorang dari gangguan dan penyakit jiwa. Jika demikian berarti

selama tidak terkena *neurosis* dan *psikosis*, masih dikategorikan sebagai orang yang bermental sehat. Padahal *neorosis* seringkali terwujud setelah didahului oleh konflik batin dalam bentuk *stres* atau sejenisnya. Dan jika stres ini tidak menjadi bagian dari kesehatan mental akan berakibat pada kesakumana aktifitas psikologis. Untuk itulah kesehatan mental berpijak pada teori perawatan yang meliputi:

Pertama, Langkah pencegahan;
Kedua, Langkah pengobatan, dan
Ketiga, Langkah pembinaan.

Pencegahan merupakan langkah yang digunakan manusia pada umumnya dalam menghadapi dirinya dan orang lain agar dapat terjaga dari kemungkinan datangnya kegoncangan jiwa. Sedangkan pengobatan adalah cara yang digunakan untuk mengobati orang yang menderita penyimpangan mental sampai ia kembali normal. Adapun pembinaan merupakan cara yang ditempuh dengan memberikan kesempatan, suasana dan percontohan bagi individu dan masyarakat untuk mencapai kemampuan seoptimal mungkin dalam pengembangan atau pembinaan diri dan masyarakat lingkungannya.

Dalam praktik klinik, sebagian ahli menggunakan psikonalisis Freud dengan penekanan pada pemenuhan motif-motif kelamin. Sebagian lain menerapkan teori Behavioristik dengan penekanan pada perilaku atau peran pendidikan (dalam membentuk kebiasaan). Sebagian lagi menggunakan teori Humanistik dengan penekanan pada kemauan aktif manusia dalam mewujudkan potensi-potensi kemanusiaan. Penekanan-penekanan

³Lihat Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Patologi Seks*, Bandung, 1981.

⁴Lihat Daniel Goleman, 2002.

itulah yang menentukan kesehatan mental seseorang.⁵

Ketiga teori di atas menggunakan pendekatan positivistik (kebenaran indrawi/ sensual). Padahal, banyak hal lain yang tidak dapat didekati denganannya, tetapi dapat didekati dengan pendekatan *etik* atau *etik transendental*. Untuk itu dalam pengalaman klinik, tokoh-tokoh seperti Zakiyah Daradjat, El Quussy, Mustofa Fahmi dan lain-lain membuktikan kemampuan pendekatan keagamaan dalam menyelesaikan penderitaan pasien mental.

L.B. Brawn⁶ telah menulis pengalaman ahli yang berkaitan dengan terapi keagamaan. Di antara tokoh yang menggunakan pendekatan keagamaan sebagai terapi mental antara lain:

Pertama. Chichton Killer yang menyimpulkan bahwa perpaduan antara psikoanalisis dan agama sangat efektif dalam terapi kejiwaan;

Kedua. J.A. Hadfield yang semula berorientasi pada terapi medik, kemudian beralih pada psikoterapi yang menekankan dasar moral dan spiritual. Dari sini ternyata mampu memecahkan penderitaan jiwa;

Ketiga. Lambeth, yaitu berupaya menggabungkan psikologi dan agama yang diakuinya sangat besar

⁵ Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986, h.129-130.

⁶ L.B. Brawn, *Psychology and Religion*, Australia First Publishing Penguin Education, 1978, h. 20-22.

pengaruhnya bagi praktik terapi kejiwaan

Kemampuan terapi agama tersebut bukan hanya tepat untuk penyembuhan *neurosis* tetapi juga terhadap *psikosis*. Salah satu bukti penyembuhan terhadap psikosis adalah terapi keagamaan sebagai mana dipraktekkan oleh pondok Inabah Suryalaya, dengan tokohnya Abah Anom.

Agama dalam pandangan Barat telah mampu dijadikan solusi alternatif bagi psikoterapi yang diderita oleh manusia melalui berbagai penelitian yang dilakukan oleh para ahli di atas. Begitu pula contoh pengobatan pondok Inabah Suryalaya dapat dijadikan bukti empirik pengobatan jiwa dengan pendekatan keagamaan.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa kesehatan mental ini eksis bila diistilahkan sebagai terwujudnya keserasian sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan tereciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri serta lingkungannya berdasarkan keimanan dan ketaqwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup bermakna dan bahagia didunia dan di akhirat.

Kesehatan Mental Perspektif Islam

Kesehatan mental Islami disintesiskan atas asumsi bahwa secara substansial agama merupakan bawaan. Kesehatan mental dalam Islam selalu dikaitkan dengan *keimanan* dan *ketaqwaan* disamping berorientasi pada kehidupan dunia akherat. *Iman* merupakan prinsip atau ajaran dasar dan sumber kebahagiaan hidup manusia. Ia sebagai pemuntun dan pengendali sikap, ucapan, perbuatan serta mengarahkan menuju kebaikan, kebenaran,

kesejahteraan dan kebahagiaan orang lain yang dilandasi ketuhanan. Sedangkan *Taqwa* realisasi keimanan yang dalam bentuk pelaksanaan menjauhkan larangan-larangan mana pengamalan perintah aspek pengembangan menjauhkan larangan se-pemeliharaan diri dari mengganggu pengembangan manusia.

Kesehatan mental disintesiskan atas asumsi bahwa substansial agama merupakan bawaan manusia sejak lahir (*firdaus*). Keberagamaan adalah kebutuhan. Dan secara instrumen membentuk karakter dan kepribadian manusia

Sebenarnya dalam Pemikiran Islam, secara tidak mempengaruhi pada karakter dan kepribadian manusia, termasuk kesehatan mental, seperti filosof muslim, ulama tasawuf, dan fiqh.

Meskipun pandangan ini lebih bersifat argumentatif, menekankan pada konsep ranah objektif), akal dan wacana (pijakan otoritas kebenaran kognitif), dan Qodariah (dalam perbuatan manusia psikomotorik). Maka dapatlah kita simpulkan bahwa Ulama Kalam semuanya ranah kepribadian manusia upaya mewujudkan kesehatan mental.

Para Filosof muslim mengembangkan ranah kognitif menekankan kekuatan daya berpikir yang berpusat dikepal dan

kesejahteraan dan kebahagiaan diri dan orang lain yang dilandasi nilai-nilai ketuhanan. Sedangkan *Taqwa* merupakan realisasi keimanan yang diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan perintah dan menjauhkan larangan-laranganNya, dimana pengamalan perintah Nya sebagai aspek pengembangan pribadi dan menjauhkan larangan sebagai aspek pemeliharaan diri dari hal-hal yang mengganggu pengembangan diri manusia.

Kesehatan mental Islami disintesiskan atas asumsi bahwa secara substansial agama merupakan pembawaan manusia sejak lahir (*fitrah*), sehingga keberagamaan adalah kebutuhan abadi. Dan secara instrumental Islam membentuk dan memperkokoh kepribadian manusia.

Sebenarnya dalam Sejarah Pemikiran Islam, secara tidak langsung ikut mempengaruhi pandangan tentang kepribadian manusia, termasuk tentang kesehatan mental, seperti ulama kalam, filosof muslim, ulama tasawuf dan ulama fiqh.

Meskipun pandangan filsafatnya lebih bersifat argumentatif, ulama kalam menekankan pada konsep iman (dalam ranah objektif), akal dan wahyu sebagai pijakan otoritas kebenaran (dalam ranah kognitif), dan Qodariah atau Jabariah dalam perbuatan manusia (dalam ranah psikomotorik). Maka dapat dikatakan bahwa Ulama Kalam menyinggung semua ranah kepribadian manusia dalam upaya mewujudkan kesehatan mental.

Para Filosof muslim lebih spesifik mengembangkan ranah kognitif dengan menekan kekuatan daya berfikir (*al-'aql*) yang berpusat dikepala, sehingga

kesehatan mental terletak pada berfungsinya akal dalam memahami hakekat segala sesuatu yang digali dari ajaran islam.

Ulama sufi spesifikasinya berbeda dengan para filosof dan ulama kalam yaitu mengembangkan aspek efektif dengan menekankan kemampuan daya merasa yang ada didalam hati (*al-Qalb*) yang berpusat didada, sehingga kesehatan mental terletak pada berfungsinya hati dalam melihat hakekat atau bahkan bersatunya dengan Tuhan.

Dalam perkembangan selanjutnya untuk masyarakat umum, kesehatan mental terletak pada pengamalan sifat-sifat baik (*akhlaq mahmudah*) seperti berprasangka baik, suka menolong, suka memberi, dan memperbanyak amal jariyah. Dan meninggalkan sifat-sifat tercela (*akhlaq Madzumah*), seperti *takabur, riyâ', hasud* dan lain-lain.

Ulama fiqh mengembangkan aspek *psikomotorik* bagi kesehatan mental dengan penekanan pada batiniah dan jasmaniah, yang diaktualisasikan dalam bentuk perilaku/ ibadah fisik inderawi. Dalam bahasa yang lebih singkat adalah hendaknya manusia muslim mengimbangi dirinya dengan iman (kognisi), ilmu (afeksi) dan amal shalih (psikomotorik) agar menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*).

Kesehatan mental Islami disintesiskan postulasinya yang khas, yaitu Iman, Ilmu, Amal dan *Taqwa*. *Iman* sebagai postulasi, karena merupakan landasan dasar keagamaan (Islam). Pelaksanaan agama seseorang adalah tergantung pada kualitas imannya. Semakin tinggi iman seseorang, semakin tinggi pula kualitas ibadah dan

akhlaknya. Dan yang lebih mendasar lagi bahwa iman merupakan pembawaan dasar manusia. Ilmu sebagai postulasi, karena merupakan alat/unsur dominan bagi pengembangan pribadi dalam pemecahan masalah hidup dan kehidupan manusia. Bahkan ilmu menjadi pendukung bagi kualitas iman seseorang karena berpangkal akal yang merupakan karunia Tuhan yang membedakannya dari makhluk lain.

Amal sebagai postulasi kesehatan mental karena merupakan aktualisasi dorongan, motivasi batiniah yang sesuai usaha preventif atau penjagaan diri dari penderitaan jiwa. Bahkan merupakan aktualisasi iman dan ilmu seseorang. Sedangkan taqwa sebagai postulasi karena merupakan tujuan pokok bagi segala bentuk kehendak, perilaku dan perbuatan keagamaan seseorang dalam rangka mencapai kebahagiaan lahiriah maupun batiniah, baik didunia maupun diakhirat.

Kesehatan mental Islami tidak saja berangkat dari upaya neorosis dan psikosis, tetapi gejala batiniah juga menjadi ruang lingkupnya. Oleh karena itu kesehatan mental Islami mencakup langkah pencegahan, pengobatan dan pembinaan, sebagai langkah-langkah dalam teori perawatan. Bahkan lebih jauh al-Qur'an (Surat Yunus: 57) menawarkan langkah keempat yaitu langkah perlakuan sebagai tambahan tiga langkah perawatan yang ada. Atau dalam bahasa lain disebut dengan langkah pencegahan, langkah pengobatan, langkah pembinaan, dan langkah perlakuan.

Dalam kerja preventatif, Islam memberi tuntutan agar manusia melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan, baik aqidah, ibadah

maupun akhlaq. Dalam kerja terapi, Islam memberi landasan bagi "pegangan jiwa yang sedang goncang" sehingga memperkuat kejiwaan, dengan beberapa cara, yaitu:

Pertama. Ia tidak sekedar memperkuat kejiwaan. Ia tidak sekedar kompenea (pelarian terbaik dalam psikologi) yang bersifat sementara, tetapi mengisi atau menyadarkan dirinya untuk selanjutnya mampu menghadapi gejolak batinnya;

Kedua, pada neorosis Islam dapat dijadikan materi atau orientasi penyelesaian masalah kejiwaan, dan pada psikologis dapat dibersamakan dengan terapi psikotik, seperti *hidrotherapy* *electriotherapi*, dan lain-lain, atau dijadikan terapi tersendiri secara *sillabus* sebagaimana dipraktekan di Pondok Pesantren Suralaya, dengan cara memperbanyak dzikir dan sholat.

Pada kerja rehabilitasi, Islam menuntun/ membina penghayatan atau amaliyah keagamaan untuk dapat dijadikan pengobatan bagi pasien melalui petunjuk-petunjuk agama agar dapat dipegang sebagai nilai-nilai hidupnya.

Dilihat dari pada kerja perlakuan, Islam memberi dasar psikologik yang paling dasar agar masyarakat bersikap kasih sayang antara sesamanya, terutama terhadap pasien kejiwaan supaya tidak kambuh lagi.

Kesehatan mental Islami bertolak pada "*Fitrah*" sebagai konsep dasar manusia. *Fitrah* (Q.S. Ar-Rum 30) memberi landasan bahwa pada dasarnya manusia itu "baik" atau *good active* (*good* dalam pengertian "nilai-nilai

ketuhanan”), sehingga berbeda dengan landasan Nativisme, Empirisme, atau Konvergensi; dan berbeda dengan psikoanalisis Freud, Humanistik, atau Behavioristik.

Landasan Filosofis yang dipakai bukan kebenaran filsafat positivisme, Rasionalisme atau Fenomenologi, tetapi juga filsafat Realisme Metafisik, meminjam istilah Noeng Muhamadir,⁷ sehingga mental manusia didekati secara eklektik dari keempat filsafat diatas dengan berwawasan pada nilai-nilai *etik transendental* yang digali dari ajaran Islam.

Dengan demikian kesehatan mental Islami tidak memandang manusia sebagai makhluk individual atau makhluk sosial saja, tetapi juga sebagai makhluk berke-Tuhanan, bukan saja dari aspek biologis atau psikologis saja, tetapi keduanya terpadu dengan berwawasan Islam.

Metode yang dipakai dalam kesehatan mental Islami dapat menggunakan metode *Psikoanalisis*, *Humanistik* atau *Behavioristik*, dengan materi yang berwawasan pada nilai-nilai keislaman. Pendekatan praktis juga dapat menggunakan pendekatan *direktif* dan atau *non direktif* sesuai dengan kondisi objek, atau dengan metode bimbingan, diskusi, dan kebijak-sanaan (QS. An-Nahl: 125).

Adapun tekniknya dapat menggunakan teknik dzikir, fikir, amal dan sikap hidup. Teknik dzikir dan sikap hidup penekanannya pada aspek efektif, fikir pada kognitif dan teknik amal penekanannya pada aspek psikomotorik.

⁷Noeng Muhamadir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Raka Sarasin, 1990.

Kesehatan mental Islami merupakan kajian ilmiah yang dapat berdiri sendiri, karena ternyata mempunyai metodologi yang berbeda dengan lainnya. Eksistensinya beraksentuasi pada dasar moral spiritual yang berwawasan Islam. Wilayah terapinya berada pada jajaran (sejajar) dengan terapi kejiwaan (*psikoterapi*), sehingga sangat efektif bagi penyelesaian penderitaan jiwa, baik dalam kondisi konflik maupun neorotik. Sedangkan untuk psikosis terapi Islam bewrsifat membantu. Aplikasinya dapat memakai teknik konseling, psikoterapi, dan atau psikoanalisis (sepanjang sebagai “teknik” saja). Meskipun demikian terapi keagamaan mempunyai pengaruh lebih tinggi dari psikoterapi, jika memakai pendekatan tarekat, melalui dzikir dan ibadah.

Aspek-aspek agama Islam yang dapat di dudukkan sebagai terapi keagamaan adalah:

Pertama, keimanan yang meliputi iman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasul, Hari akhir dan Taqdir);

Kedua, rukun Islam yang meliputi : Syahadat, Salat, Puasa, Zakat dan Haji;

Ketiga, Ibadah lain, seperti membaca Qur'an, Dzikir, dan Doa, dan membiasakan diri dengan akhlak yang baik, seperti sabar, qanaah dan sikap hidup yang lain.

Pada masing-masing aspek ajaran tersebut menyentuh kejiwaan dan menyelesaikan masalah penderitaan jiwa. Singkatnya semua, ajaran Islam itu dapat dijadikan terapi kejiwaan sejauh kemampuan kita memahami, menghayati

dan mengamalkannya secara baik dan benar. Masalah-masalah kejiwaan baik berupa konflik batin, neorosis, maupun psikosis dapat terpecahkan dengan ajaran Islam sesuai dengan masalah yang dideritanya.

Sebagai kata akhir dari uraian diatas, dapat di garis bawahi pernyataan Prof. Dr. Zakiyah Daradjat⁸ bahwa semakin dekat seseorang dengan Tuhan dan semakin banyak ibadahnya, akan semakin tentramlah jiwanya serta semakin mampu menghadapi kekecewaan dan kesukaran-kesukaran dalam hidupnya. Sebaliknya semakin jauh seseorang dari Tuhan dan ajarn agama, semakin susah baginya untuk mendapatkan ketenteraman batin.

ms2f'04

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Abdul Aziz El Qussy, *Pokok Kesehatan Jiwa/mental* (Pent. Zakiah Daradjat), Jakarta : Bulan Bintang, 1974

Aulia, *Agama dan Kesehatan Badan/Jiwa*, Jakarta : Bulan Bintang, 1980

Al-Syarqawi, *Nahw Ijm Nafs Islami*, Iskandariyah : Al Haiah Al Misriyah, 1976.

Arnold J. Toynbee, *Menyelamatkan Hari Depan Umat Manusia* (Pent. Nia sakdi Sumanto), Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1988.

Andrew Naher, *The Psychology of Transcende*, Prentice Hall Inc, New Jersey, 1980.

⁸Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta : Haji Masagung, 1982.

Asif Abdullah Fattah At Thabaroh, *Dosa Dalam Pandangan Islam*, Bandung : Risalah, 1984.

Carl R. Rogers, *Counseling And Psychotherapy Newer Concepts in Practice*, Haughton Mifflin Company, Cambridge, 1942.

Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, Jakarta : Pustaka Al Husna, 1986.

Ibu Al Qayyim, *Al Thubb Al-Nabawy*, Beirut : Daral Fikri, t.t.

Jurnal Ulumul Qur'an, Jakarta : LSAF, Edisi 8 1991.

Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Patologi Seks*, Bandung, 1981.

L B Brawn, *Psychology and Religion*, Australia : First Publishing Penguin Education, 1978.

Mustafa fahmi, *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Pent. Zakiyah Daradjat), Jakarta : Bulan Bintang, 1977.

M Ustman Najati, *Al qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung : Pustaka, 1985

Muhammad Imad Al Din Ismail, *Al Syakhsiyah wa Ilaj al nafsi*, Mesir : Maktabah al Nahdhah al Misriyah 1959.

M Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya : Usaha Nasional, 1986.

Noeng Muhamadir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rakc Sarasini, 1990.

William R Parker and Elaine St. Johns, *Prayer Can Change Your Life, Experiments and Techniques in Prayer Therapy*, Prentice Hall Inc, New Jersey, 1974.

Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta : Haji Masagung, 1982.

-----, *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta : Gunung Agung, 1983.

-----, *Kesehatan Mental Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta : Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap di IAIN Syarif Hidayatullah 1984.